

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemiskinan di perkotaan, termasuk di Kota Surabaya adalah salah satu masalah sosial yang hingga kini tetap sulit terpecahkan, dan bahkan nyaris mustahil dapat diselesaikan hanya dalam hitungan satu-dua atau bahkan lima tahun anggaran. Sebagai kota yang tumbuh menjadi mega-urban, terbukti perkembangan Kota Surabaya yang hiper aktif itu ternyata tidak selalu paralel dengan peningkatan kesejahteraan penduduk secara keseluruhan kendati sering di dengung-dengungkan bahwa program pembangunan kota yang dilaksanakan senantiasa bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan ketidak merataan, namun akibatnya justru menyebabkan putusya ikatan masyarakat yang lemah dan bahkan substansi dari berbagai kebijakan pemerintah kota cenderung memusuhi golongan masyarakat miskin di kota¹.

Disatu sisi mungkin benar, bahwa kota yang berkembang menjadi mega urban secara fisik tampak makin semarak kegiatan perdangan berjalan cepat, ruas-ruas jalan dipagari kedung-kedung bertingkat, plaza, hotel berbintang, dan jalan-jalan tampak sesak dipenuhi mobil-mobil mewah yang berseliweran di

¹Andreal Bayo. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. (Yogyakarta : Liberty,1981).Hal:50

jalan raya. Tetapi apakah indikator untuk menilai sebuah kota itu telah berkembang atau tidak semata hanya didasarkan pada penampakan atau tampilan-tampilan pembangunan fisik saja? Kota yang berhak mengklaim sebagai kota besar yang maju dan otonom, sesungguhnya harus berkaca pada dua hal. Pertama, sejauh mana kota itu ikut berpartisipasi dalam proses memberdayakan penduduknya, khususnya penduduk miskin. kedua, sejauh mana penduduk kota yang tergolong marginal yang berhasil dientas dari kungkungan kemiskinan dan sejauh mana pula kesenjangan sosial telah berhasil dieliminasi².

Secara faktual yang dimaksud masyarakat miskin diperkotaan sebetulnya hampir sama dengan masyarakat marginal yang lain. Namun, lebih dari sekedar fenomena ekonomi dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencaharian yang cukup mapan untuk tempat bergantung hidup esensi dari situasi problematika yang dihadapi masyarakat miskin di perkotaan adalah menyangkut kemungkinan atau probabilitas orang atau keluarga miskin untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya. Banyak bukti menunjukkan bahwa yang disebut masyarakat miskin pada umumnya selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi sehingga seringkali makin tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi. Jangankan untuk mengembangkan diri menuju ke taraf sejahtera, sedangkan untuk bertahan menegakkan hidup fisiknya pada taraf

² Ibid (1981: 55)

yang disubsisten saja bagi keluarga miskin hampir-hampir merupakan hal yang mustahil bila tidak ditopang oleh jaringan dan pranata sosial di lingkungan sekitarnya.

Di kota seperti Surabaya, golongan masyarakat miskin ini umumnya tinggal di rumah-rumah petak atau permukiman kumuh yang padat, berjejal, dan sebagian besar merupakan pekerja disektor informal. Untuk melangsungkan kehidupan dan bertahan dari tekanan kemiskinan yang dihadapinya, berbagai keluarga miskin umumnya akan mengembangkan strategi dan pilihan cara yang berbeda-beda satu dengan yang lain, meski tujuannya sama. Mencegah agar kehidupan tidak makin terpuruk adalah strategi yang dicoba dikembangkan keluarga miskin tatkala mereka menghadapi musibah atau tekanan kemiskinan yang makin kronis. Mendayagunakan anak sebagai salah satu sumber penghasilan keluarga, melakukan berbagai langkah penghematan, utang dan beradaptasi dengan situasi kemiskinan adalah strategi atau potensi yang acapkali dikembangkan oleh keluarga miskin untuk menyiasati situasi.

Banyak indikator kemiskinan yang dipakai untuk menentukan target sasaran, salah satunya adalah aspek ekonomi. Dimana di Wonokusumo rata-rata memiliki penghasilan yang minim sehingga beberapa kebutuhan sehari-hari kurang tercukupi. Bila dilihat dari pekerjaan, banyak dari mereka yang menjadi buruh kasar atau tukang becak dan pedagang kecil, bahkan tak sedikit yang menganggur.

Memang tidak mudah untuk meningkatkan pendapatan keluarga dampingan di lapangan, salah satu kendala yang cukup besar adalah tingkat pendidikan yang rendah. Dalam menunjang perekonomian keluarga miskin, salah satu hal yang juga penting adalah ketersediaan akses fasilitas perbankan dengan cara yang menggunakan dua pendekatan yaitu, mengembangkan koperasi potensial dan bekerjasama dengan pihak lain.

B. Alasan Memilih Subyek Dampingan

Kemiskinan sesungguhnya bukan hanya berkaitan dengan persoalan kurangnya penghasilan yang diperoleh keluarga miskin atau tidak dimilikinya asset produksi untuk modal mengembangkan usaha, tetapi dalam banyak kasus kemiskinan juga berkaitan erat dengan persoalan kerentanan, kerawanan pangan, dan ketidakberdayaan. Kerentanan, bisa dilihat dari ketidakmampuan keluarga miskin untuk menyediakan sesuatu guna menghadapi situasi darurat seperti datangnya musibah, bencana, ancaman krisis pangan dll. Kerentanan, kerawanan pangan dan ketidakberdayaan ini sering menimbulkan roda penggerak kemiskinan yang menyebabkan keluarga miskin harus menjual harta benda dan asset produksinya sehingga mereka menjadi makin rentan dan tidak berdaya.

Tidak sedikit keluarga miskin yang tinggal di wilayah Wonokusumo yang diteliti menyatakan mereka seringkali menghadapi masalah yang memaksa mereka harus melakukan berbagai upaya penghematan, dan utang ke sana-sini

untuk menambal kebutuhan sehari-hari yang tidak mungkin lagi ditunda. Pada saat kehidupan berjalan normal, walau sebenarnya tidak cukup atau masih jauh dari layak, namun bagi keluarga miskin di perkotaan mereka umumnya akan mampu melewati hari-hari yang berat itu dengan penghasilan yang pas-pasan. Tetapi lain soal ketika keluarga miskin itu tiba-tiba harus menghadapi masalah atau musibah yang memaksa mereka harus mengeluarkan uang ekstra di luar scenario rutin yang selama ini mereka jalani³.

C. Focus Penelitian

Banyaknya eksploitasi terhadap perempuan dan anak-anak di Wonokusumo akibat masih minimnya tingkat pemahaman masyarakat tentang hak dan kewajiban antar anggota keluarga, kuatnya lokalitas, dan rendahnya perekonomian masyarakat menjadi focus. Pemberdayaan yang dilakukan, secara garis besar terfokus pada lima aspek yang satu sama lain yang saling berkaitan, yaitu (1) kerentanan, kerawanan pangan dan ketidak berdayasaan, (2) sumber daya pengembangan ekonomi, baik sumber daya alam, fisik, sosial, pranata sosial, maupun hubungan jejaring, kualitas manusia maupun sumber daya di tingkat kelompok/komunitas yang mendukung upaya pengembangan ekonomi masyarakat miskin, (3) struktur dalam proses, yakni lembaga-lembaga, organisasi-organisasi, kebijakan-kebijakan, perundang-undangan yang mempengaruhi proses pengembangan ekonomi masyarakat miskin di kota, (4)

³ Bakhit, Izzedin. *Memgempur Akar-akar Kemiskinan*. 2001. Jakarta: Yokoma-PGI.

strategi pengembangan ekonomi, (5) dampak pengembangan ekonomi dan timbulnya harapan memperbaiki kelangsungan hidup masyarakat miskin.

Ditingkat individu, konteks penelitian di atas, maka peneliti menggunakan fokus riset aksi dengan mencoba menggali data seputar kondisi penduduk miskin, khususnya mengidentifikasi dampak krisis yang di alami anak-anak dan perempuan, termasuk anak-anak dan perempuan yang terkategori rawan dan menjadi korban penelantaran dan tindakan kekerasan. Di tingkat keluarga berfokus menggali informasi tentang kondisi yang baik di alami dan tantangan yang di hadapi keluarga miskin di wilayah perkotaan, baik keluarga yang tercatat sah sebagai penduduk setempat maupun keluarga migran yang tengah mengadu nasib mencari pekerjaan dan menghasilkan di Kota Surabaya. Ditingkat komunitas, riset aksi ini mengkaji masyarakat miskin dan masyarakat marginal di perkotaan yang hidup di kantung-kantung kemiskinan atau permukiman kumuh dan luar di Kota Surabaya. Sedangkan di tingkat kelembagaan, studi ini mencoba mengidentifikasi berbagai pranata sosial, hubungan jejaring, CBO, dan kelompok sekunder dalam masyarakat yang memiliki fungsi dan peran positif dalam mendukung kelangsungan hidup keluarga miskin di perkotaan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam meneliti strategi pemberdayaan masyarakat miskin di Wonokusumo adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi anggota masyarakat yang paling rentan di wilayah urban yang akan didampingi.
2. Mengidentifikasi hal-hal yang sudah dilakukan masyarakat untuk mengatasi berbagai persoalan tekanan kemiskinan dan isu-isu lain yang diprioritaskan.
3. Menghasilkan aksi bersama masyarakat menuju perubahan.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian berbasis riset aksi ini diharapkan mampu mengembangkan capacity building peneliti dengan menekankan pada pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang berbasis ekonomi alternative. Mengingat kemiskinan yang semakin merajarela di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Selain itu juga, penelitian ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S-1).

2. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan upaya pendampingan berbasis riset aksi dengan focus yang berorientasi pada pemenuhan hak-hak asasi manusia yang masih banyak mengalami ketimpangan sosial. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk mengembangkan wawasan dalam upaya pendampingan tentang kemiskinan di

kalangan kelompok-kelompok marjinal kota, seperti di perkampungan Kelurahan Wonokusumo Surabaya.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bahan rujukan dalam mensinergikan antara dakwah bil qoul dan dakwah bil hal, sehingga dapat diimplementasikan dalam mengembangkan integritas akademisi dalam mengamalkan keilmuan selama dalam naungan almamater. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah daftar pembendaharaan perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabayanguna kepentingan ilmiah selanjutnya.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat memahami bahwa penanganan kantong-kantong kemiskinan yang selama ini sering membelenggunya. Penelitian ini juga mampu menggugah bahwasanya masih dibutuhkan kerjasama antar masyarakat untuk menyelesaikan problematika yang banyak menyingkirkan hak asasi manusia ini.

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan gambaran dalam melakukan penelitian dengan berorientasi pada pendayagunaan masyarakat setempat dalam menyelesaikan isu-isu strategiss yang dihadapinya sendiri.

F. Pihak-Pihak Yang Terkait (Stakeholders) dan Bentuk Keterlibatannya

Pihak-pihak yang terkait (stakeholders) dalam hal ini sangat berpengaruh dalam pemberdayaan masyarakat, seperti Pemerintah Kota Surabaya dalam hal ini sangat berperan dalam leading sector, LSM memberikan peranan penting dalam hal pendampingan/ fasilitator sebagai jembatan untuk mengarahkan menjadi lebih baik, dan yang paling penting yaitu kemauan masyarakat sendiri untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi dan berdaya. Dan muncul adanya *local leader*.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi riset aksi dengan bertolak ukur pada Participatory Action Research (PAR) yakni berupa pendampingan pada suatu komunitas tertentu dalam hal ini anak-anak dan masyarakat agar mereka dapat menolong dirinya sendiri (self-help) keluar dari tekanan kebutuhan hidup dan kerawanan pangan yang dialami. Sekaligus dapat memunculkan respons berupa kekuatan partisipatif bagi masyarakat umum untuk dapat mempengaruhi yang lainnya.

Bab I. Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini memuat latar belakang atau analisis secara menyeluruh bagaimana pemberdayaan penanggulangan kemiskinan dinilai perlu dalam kehidupan masyarakat pinggiran, fokus penelitian, manfaat dan sistematika pembahasan. Bab II. Metodologi

Penelitian. Dalam bab ini, penulis mengungkap metodologi penelitian *Participatory Action Research* (PAR) sebagai pisau untuk menganalisis sekaligus strategi dalam penanganan kemiskinan. Selain itu, penulis juga mengungkapkan aplikasi PAR dalam penelitian yang telah dilakukan dengan mengedepankan aplikasi langsung mulai dari tahap inkulturasi pada tahap evaluasi. Bab III. Gambaran Umum Kondisi. Dalam uraian bab ini, penulis mengungkap kondisi geografis dan demografis, kondisi ekonomi, kondisi keagamaan serta mengungkap kerentanan dan keterbelengguan. Bab IV Dinamika Strategi yang digunakan. Dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang strategi-strategi dalam pendampingan di komunitas tersebut.

Bab V. Dinamika Proses Pendampingan. Dalam uraian dinamika proses pendampingan, penulis menjelaskan tentang langkah-langkah strategi dalam perencanaan aksi. Peneliti mengungkap *step by step* dari perencanaan hingga pada ranah strategi dalam pemecahan masalah. Bab VI. Aksi Bersama Menuju Perubahan. Dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang implementasi program atau aksi yang dilakukan peneliti sebagai komponen penting dalam riset aksi partisipatoris. Adapun didalamnya memuat dua poin, yaitu : peneliti mengungkap gagasan dengan masyarakat dan kemudian merealisasikannya bersama masyarakat dan peneliti memiliki gagasan dari masyarakat dan bekerjasama dengan pihak-pihak stakeholder dalam melakukan problem solving. Bab VII. Refleksi Pendampingan. Dalam bab ini, penulis mengungkapkan pandangan subyektif dan obyektif dari permasalahan yang

ada, pandangan subyektif dianalisa dengan pemikiran peneliti dan pandangan subyektifnya. Sedangkan pandangan obyektif dianalisa melalui teori pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini penulis menggunakan teori kemiskinan sebagai perangkap masalah, paradigma sosial kritis dan perspektif sebagai pisau analisis dan ekonomi alternative dalam teori kemiskinan sebagai solusi. Bab VIII. Penutup. Dalam bab penutup ini, penulis menjelaskan tentang penyimpulan dan penelitian yang telah dilakukan sekaligus rekomendasi yang diajukan sebagai langkah control, agar terjalin kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan pihak-pihak yang terkait lainnya.